



MAKNA PUISI “JANGAN TAKUT IBU” KARYA W.S RENDRA: KAJIAN MIMETIK

Sri Lestari, Munaris, Heru Prasetyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lampung

Alamat: Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec.
Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Email: srilestari4327@gmail.com; munaris_labib@yahoo.co.id;
heruprasetyo59@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3038>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3038>

Article History:

Submitted:

23-04-2023

Accepted:

29-5-2023

Published:

30-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap bait pada karya sastra puisi. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif bersifat kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam setiap bait pada puisi dan peneliti menganalisis makna setiap bait menggunakan pendekatan mimetik. Peneliti menggunakan pendekatan mimetik untuk melihat bagaimana pengarang merepresentasikan gambaran dunia nyata dalam sebuah karya sastra berupa puisi. Pendekatan mimetik memandang bahwa setiap karya sastra yang diciptakan merupakan hasil dari tiruan dunia nyata atau cerminan kehidupan manusia di seluruh alam semesta. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti menggunakan teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Hasil dalam penelitian ini yaitu peneliti menemukan adanya makna tersirat yang mengandung tema atau nilai sosial dan politik pada puisi. Puisi tersebut memiliki lima bait dan setiap baitnya memiliki relasi makna yang berkaitan.

Kata kunci: *Puisi, Makna, Pendekatan Mimetik.*

Abstract

This study aims to determine the meaning contained in each stanza in a literary work of poetry. The method used by researchers is a qualitative descriptive method. The qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written words. The source of the data in this study is the poem "Don't Be Afraid of Mothers" by W.S



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Rendra. The data in this study are in the form of words contained in each stanza of the poem and the researcher analyzes the meaning of each stanza using a mimetic approach. The researcher uses a mimetic approach to see how the author represents a picture of the real world in a literary work in the form of poetry. The mimetic approach views that every literary work created is the result of an imitation of the real world or a reflection of human life throughout the universe. Data collection techniques, namely researchers using reading, listening, and note-taking techniques. The result of this research is that the researcher finds that there is an implied meaning that contains themes or social and political values in poetry. The poem has five stanzas and each stanza has a related meaning relation.

Keywords: *Poetry, Meaning, Mimetic Approach.*

Keyword: *Poetry, Meaning, Mimetic Approach.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memerlukan media untuk mencurahkan isi hati, pikiran, ide, gagasan, tanggapan, dan perasaan atas suatu hal yang dialami. Media dalam menyampaikan berbagai perasaan memiliki bentuk yang beragam. Penyair dapat menjadikan karya sastra sebagai media mencurahkan isi pikiran yaitu pada karya sastra puisi. Seorang penyair dapat mencurahkan segala bentuk perasaan melalui puisi, baik yang berasal dari pengalaman pribadi, kemampuan imajinasi, maupun berdasarkan peristiwa yang dialami oleh orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Pradopo (Yani & Mulyaningsih, 2022) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran, ide, serta gagasan yang menumbuhkan imajinasi dengan melibatkan suatu perasaan, pendengaran, penglihatan, serta rabaan dalam menyusun kata yang berirama. Kemudian, menurut Nursalim (Yani & Mulyaningsih, 2022) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah klarifikasi pengalaman yang dikemukakan dengan bahasa yang berbeda. Lebih lanjut menurut Pradopo (Ahlyar, n.d.) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang sangat penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk interpretasi dari perasaan, pikiran, ataupun imajinasi penyair berupa kata-kata yang indah dan berkesan bagi pembaca.

Ratna (Cembes & Supriyah, 2020) mengemukakan bahwa antara karya sastra dengan masyarakat memiliki hubungan yang hakiki. Dengan kata lain, sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk representasi munculnya imajinasi yang berasal dari lingkup kehidupan sosial di masyarakat. Terdapat berbagai fungsi puisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli, menurut Amir (Rahmawati et al., 2022) berpendapat mengenai fungsi sastra yaitu memiliki fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Beberapa fungsi tersebut memiliki nilai-nilai positif bagi pembaca. Menurut Horatius (Taum, n.d.) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki fungsi yaitu *dulce at utile* artinya indah dan berguna, dalam hal ini puisi. Puisi memiliki fungsi keindahan bagi

penikmatnya, yaitu ketika penyair mengekspresikan suatu pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk tulisan kata-kata bersifat estetis dan menyentuh bagi pembacanya. Penyair mempertimbangkan segala aspek seperti diksi, rima, citraan, majas, dan gaya bahasa yang akan digunakan saat menciptakan sebuah puisi sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, dan menikmati karya sastra tersebut. Pandangan mengenai fungsi keindahan dalam puisi menurut Atmazaki (Muzakki, 2011) berpendapat bahwa keindahan melekat melalui panca indera saat pembaca menikmati hasil karya sastra puisi, kemudian secara tidak langsung akan menghadirkan sebuah pandangan yang berhubungan dengan pengalaman dan kesadaran jiwa pembaca, sehingga pada akhirnya dapat menemukan nilai dan kualitas makna yang terkandung dalam puisi. Puisi memiliki fungsi manfaat atau berguna bagi penikmatnya, yaitu ketika penyair menuangkan nilai-nilai kehidupan dalam puisi yang diciptakan, seperti nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi, nilai ekonomi, dan nilai politik. Ketika pesan atau nilai-nilai moral sudah tergambarkan, maka sebuah puisi dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi bagi pembaca untuk meningkatkan kompetensi diri. Menurut Nurgiyantoro (Iye, 2020) mengemukakan bahwa dalam karya sastra memiliki beragam jenis dan bentuk nilai moral, hal itu bergantung pada aspirasi penyair menentukan jenis nilai moral menyesuaikan suatu persoalan hidup seperti nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Searah dengan itu, menurut Sofi'l

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, terdapat salah satu penyair di Indonesia yang menciptakan karya sastra puisi dengan menuangkan nilai moral didalamnya yaitu W.S Rendra atau bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Narendra. W.S Rendra adalah salah satu penyair di Indonesia yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menciptakan karya sastra, termasuk puisi. W.S Rendra diberikan sebuah julukan oleh teman-temannya yaitu "Si Burung Merak" karena seperti burung merak jantan yang memiliki penampilan penuh dengan pesona, dalam hal ini pesona layaknya sastrawan. W.S Rendra memiliki bakat yang menakjubkan dalam bidang sastra, berkaitan dengan itu menurut Aveling (Wijanarti, 2016) mengatakan bahwa berdasarkan pendapat para pengamat sastra, Rendra adalah penyair terbesar di Indonesia setelah Chairil Anwar. Berdasarkan hasil karya-karya yang telah diciptakan oleh W.S Rendra, beliau mampu menghadirkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap karya yang dibuat sehingga memiliki dampak yang baik bagi kalangan masyarakat sebagai penikmat karya sastra. Penyair W.S Rendra memiliki ciri khas dalam setiap karya puisi yang diciptakannya yaitu bertemakan keresahan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Mahayana (Wijanarti, 2016) mengemukakan bahwa masa yang paling suram dalam dunia sastra dan budaya Indonesia terjadi pada era 1960-an, pada masa itu lahir para sastrawan yang bertekad untuk melakukan perlawanan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan harkat dan hak asasi manusia. Para sastrawan melakukan perlawanan dalam bentuk karya sastra puisi dengan gaya

penulisan masing-masing. W.S Rendra termasuk kedalam golongan sastrawan yang melakukan perlawanan dengan menciptakan puisi puisi yang disebut “puisi protes” oleh sastrawan lainnya, hal tersebut dikarenakan puisi yang diciptakan pada saat itu memuat makna tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat akibat kebijakan yang diterapkan oleh tataran pemerintah.

Seorang pembaca atau penikmat karya sastra puisi, tentu perlu memahami makna yang terdapat dalam puisi agar dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang tertuang didalamnya. Setiap karya sastra puisi memiliki makna tersirat yang dituangkan oleh penyair sesuai dengan tujuan penciptaan sebuah karya sastra termasuk pada puisi. Pembaca perlu memahami makna puisi agar pesan yang diharapkan penyair dapat tersampaikan dengan baik. Dalam memahami makna pada puisi, pembaca perlu memiliki sebuah pendekatan terhadap karya sastra puisi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Abrams (Yani & Mulyaningsih, 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat pendekatan untuk mengetahui suatu maksud dan tujuan karya sastra yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik. Berfokus pada kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan mimetik sebagai acuan teori dalam mengungkap makna tersirat pada salah satu puisi karya W.S Rendra yaitu “Jangan Takut Ibu”. Melalui pendekatan mimetik, peneliti dapat menelusuri bagaimana penyair memanifestasikan realitas yang terjadi dalam wujud sebuah puisi, dan menghubungkan makna puisi tersebut dengan realita (kenyataan) yang terjadi di kehidupan alam semesta.

Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tiruan”. Teori pendekatan mimetik memiliki kaitan yang erat antara Plato dan Aristoteles, karena keduanya merupakan filsuf besar Yunani pada saat itu. Plato merupakan guru dari Aristoteles, namun keduanya memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah karya sastra. Awal mula munculnya pendekatan mimetik yaitu akibat adanya perbedaan pandangan antara Plato dan Aristoteles. Plato menganggap bahwa dalam pendekatan mimetik sebuah karya sastra tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya terjadi di dunia nyata (realitas), melainkan hanya terdapat peniruan didalamnya. Tidak sejalan dengan pandangan dari Plato, kemudian Aristoteles berargumentasi bahwa karya sastra diciptakan untuk berusaha menyucikan jiwa manusia, berusaha membangun dunianya sendiri sehingga apa yang ada pada karya sastra lebih bagus dan indah daripada di dunia nyata. Pada akhirnya, M.H Abrams menggabungkan pendekatan mimetik bersama ketiga pendekatan karya sastra lainnya yaitu pendekatan ekspresif, pragmatik, dan objektif sebagai teori pendekatan utama dalam kajian karya sastra.

Pendekatan mimetik adalah salah satu pendekatan dalam menyelidiki karya sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan alam semesta. Tidak jarang dijumpai bahwa karya sastra memiliki kesamaan dengan hal-hal yang terjadi di alam semesta raya, oleh karena itu makna yang terkandung pada karya sastra merupakan tiruan atau cerminan dari suatu kehidupan. Menurut Abrams (Abrams, 1979) menyatakan bahwa imitasi adalah istilah relasional,

menandakan dua item dan beberapa korespondensi antara mereka, selanjutnya teori mimetik dapat dipahami melalui dua kategori yaitu yang dapat ditiru dan yang ditiru. Relasi antara karya sastra dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan semesta raya memiliki tingkat kesamaan yang hampir sama atau serupa, dengan kata lain keduanya tentu tidak mempunyai hubungan yang sama persis melainkan hanya serupa tetapi tidak sama.

Searah dengan itu, menurut M.H (Elga Marbun Putri & Enti Sepiani Gulo, 2023) mengemukakan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan dalam mengkaji karya sastra yang kajiannya menitik beratkan pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas, artinya pendekatan ini melihat sebuah karya sastra sebagai imitasi (tiruan) dari realitas atau (kenyataan) yang terjadi di kehidupan alam semesta. Lebih lanjut, menurut Aristoteles (Elga Marbun Putri & Enti Sepiani Gulo, 2023) beranggapan pendekatan mimetik bukan sekadar tiruan, bukan sekadar potret dan realitas, melainkan suatu pandangan yang telah melalui kesadaran batin pengarangnya. Kemudian, menurut Plato (Elga Marbun Putri & Enti Sepiani Gulo, 2023) mengungkapkan bahwa mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mengacu secara langsung terhadap dunia ideal. Sastra, seni, hanya berupa peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari realita (Paramitha & Herawati, 2020). Dengan kata lain, sastrawan hanya bisa menghasilkan khayalan tentang kenyataan namun hasilnya tetap memiliki perbedaan dengan realitas yang ada. Menurut Siswanto (Winarti, 2019) mengemukakan bahwa seorang sastrawan mencurahkan ide, pikiran, dan perasaan sesuai dengan apa yang telah didengar, dilihat, diraba, dicium, dan dirasakan. Oleh karena itu, isi puisi mencerminkan isi pikiran dari penyair.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui makna yang terkandung pada setiap bait puisi. Peneliti ingin melihat bagaimana pengarang merepresentasikan kehidupan nyata ke dalam sebuah puisi. Selain itu, untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang dituangkan pada puisi oleh pengarang dan apakah nilai-nilai tersebut memberikan manfaat kepada pembaca atau sebaliknya. Tujuan ini searah dengan Nuruzalia (Asria Fera Nurnazilia et al., 2022) yang berpendapat bahwa pendekatan mimetik bertujuan untuk mengetahui keterkaitan fakta yang terkandung dalam puisi sehingga perlunya sebuah penguraian fakta yang ada pada puisi dengan apa yang digambarkan dan menitik beratkan pada sebuah kenyataan diluar karya sastra, serta memandang sebuah karya sastra sebagai imitasi dan realitas. Lebih lanjut, menurut Hidayat (Hidayat, n.d.) berpendapat bahwa pendekatan mimetik memusatkan perhatian kepada alam atau kenyataan sejarah karena dipandang bahwa kenyataan sebagai pemberik makna. Lalu, menurut Ardiyansah (Ardiyansah & Sudikan, n.d.) berpendapat bahwa penggunaan pendekatan mimetik bertujuan untuk mencerminkan kehidupan dunia dengan kehidupan yang ada dalam karya sastra.

Penelitian sebelumnya dengan pendekatan yang serupa juga dilakukan oleh Asria (Asria Fera Nurnazilia et al., 2022) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Makna Pada Puisi *Percakapan Malam Hujan* Karya Sapardi Djoko Damono dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik”. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa puisi tersebut berisi konsep abstrak Pada dan imajinatif penulis berupa kata-kata sederhana yang menggambarkan dua objek benda mati berupa hujan dan lampu yang seakan hidup layaknya manusia. Peneliti mengartikan hujan menggambarkan sosok yang sunyi dan lampu menggambarkan bisa menerangi kesunyiannya. Selain itu, adapun penelitian lainnya yang dibuat oleh Rina Nurfalah, dkk (Nurfalah et al., 2021) yang berjudul “Analisis Puisi *Semakin Erat, Semakin Hilang* Karya Khoirul Trian dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik”. Berdasarkan analisisnya, peneliti menemukan tiga data yang mengandung tema atau makna kesedihan, kekecewaan, dan keikhlasan pada puisi tersebut. Pendekatan mimetik sebagai tiruan dalam realita, maka dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa pengarang menghubungkan puisi yang diciptakan dengan alam sekitar yaitu pasir dan pantai sebagai perumpaan dalam menghadirkan makna dalam puisi.

Penelitian terdahulu dengan pendekatan yang serupa juga dilakukan oleh Nurlaela, dkk (Tussaadah et al., 2020) yang berjudul “Analisis Puisi *Rahasia Hujan* Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik”. Hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan adanya makna pesan kerinduan terhadap seseorang yang menjadi tambatan hati. Rindu yang disampaikan melalui bait kata yang di ungkapkan oleh Heri Isnaini ini terlihat sederhana tetapi tidak mudah untuk memahami makna yang di sampaikan. Melalui pendekatan mimetik peneliti mengetahui makna tersebut dari segi pengarang dan realita. Selain itu, terdapat penelitian lebih terdahulu dilakukan oleh M. Chillah dan Tri Indrayanti (M. Chillah Syarifah Sakinah & Tri Indrayanti, 2019) yang berjudul “Analisis Kumpulan Puisi *99 Untuk Tuhanku* Karya Emha Ainun Nadjib: Kajiab Mimetik”. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya nilai religius, nilai peradaban, nilai persaingan kalah-menang, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai kebudayaan. Peneliti menganggap bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai kehidupan manusia dan segala permasalahan pada bumi. Melalui pendekatan mimetik, peneliti menemukan makna pada kumpulan puisi tersebut dengan mengaitkan puisi dan kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi tersebut menceritakan tentang pengalaman pribadi dan kenyataan alam yang terjadi dipadu dengan sebuah rekaan alam yang dibuat oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (Gunawan, n.d.) megemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Teknik pengumpulan data yaitu peneliti

menggunakan teknik membaca dan mencatat. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat pada puisi dan peneliti menganalisis makna yang terkandung dalam setiap bait menggunakan pendekatan mimetik. Peneliti menggunakan pendekatan mimetik untuk melihat bagaimana pengarang merepresentasikan gambaran dunia nyata dalam sebuah karya sastra berupa puisi. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan (1) peneliti membaca puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra, (2) mencatat setiap larik pada puisi, (3) menentukan pendekatan karya sastra yang tepat, dan (4) melakukan analisis hingga menemukan makna pada puisi tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan mimetik untuk melihat bagaimana pengarang merepresentasikan gambaran dunia nyata dalam sebuah karya sastra berupa puisi. Menurut Fiantika (2022) menjelaskan bahwa terdapat tahapan analisis data penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan (1) peneliti membaca puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra, (2) mencatat setiap larik pada puisi, (3) menentukan pendekatan karya sastra yang tepat, dan (4) melakukan analisis sehingga dapat mengidentifikasi makna yang terkandung pada puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Puisi puisi yang diciptakan oleh W.S Rendra memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu berani mengangkat tema sosial seperti keresahan dalam kehidupan sosial di masyarakat bahkan kaitannya dengan politik, hal itu dilakukan sebagai bentuk protes dari seorang sastrawan terhadap kebijakan pemerintah yang mengakibatkan rakyat menjadi tidak terorganisir. Berikut hasil analisis makna pada puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra.

Jangan Takut Ibu Karya W.S Rendra

*Matahari musti terbit.
Matahari musti terbenam.
Melewati hari-hari yang fana
Ada kanker payudara, ada encok,
dan ada uban.
Ada Gubernur sarapan bangkai buruh pabrik,
Bupati mengunyah aspal,
Anak-anak sekolah dijadikan bonsai.
Jangan takut, Ibu!
Kita harus bertahan.
Karena ketakutan
meningkatkan penindasan.*

*Manusia musti lahir.
Manusia musti mati.
Di antara kelahiran dan kematian
bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki,
serdadu-serdadu Jepang memenggal kepala patriot-patriot Asia,
Ku Klux Klan membakar gereja orang Negro,
Teroris Amerika meledakkan bom di Oklahoma
Memanggang orang tua, ibu-ibu dan bayi-bayi,
di Miami turis Eropa dirampok dan dibunuh,
serdadu inggris membantai para pemuda di Irlandia,
orang Irlandia meledakkan bom di London yang tidak aman*

*Jangan takut, Ibu!
Jangan mau digertak
Jangan mau diancam
Karena ketakutan
meningkatkan penjajahan.*

*Sungai waktu
menghanyutkan keluh-kesah mimpi yang meranggas.
Keringat bumi yang menyangga peradaban insane
menjadi uranium dan mercury.
Tetapi jangan takut, Ibu
Bulan bagai alis mata terbit di ulu hati.*

*Rasi Bima Sakti berzikir di dahi
Aku cium tanganmu, Ibu!
Rahim dan susumu adalah persemaian harapan
Kekuatan ajaib insan
Dari Zaman ke Zaman.*

Puisi “Jangan Takut Ibu” mengisahkan tentang kesengsaraan yang dialami oleh rakyat kecil. Penyair menciptakan puisi tersebut dari sudut pandang seorang anak yang memberikan kekuatan untuk ibunya agar tetap bisa bertahan ditengah kesulitan yang sedang mereka alami. Penyebab kesengsaraan rakyat kecil tergambarkan saat penyair mengibaratkan dengan makna kias tentang perlakuan pemerintah terhadap rakyatnya. Penyair menghubungkan keadaan yang dialami dengan sejarah pada saat Indonesia baru merdeka. Secara tidak langsung penyair merasakan kesengsaraan yang sama meskipun kini sudah lama merdeka. Pada akhirnya, hidup memang harus terus berjalan

dan ibu menjadi sosok yang bisa menghadirkan kekuatan bagi anaknya saat semuanya terasa melelahkan.

Bait 1

*Matahari musti terbit.
Matahari musti terbenam.
Melewati hari-hari yang fana
Ada kanker payudara, ada encok,
dan ada uban.
Ada Gubernur sarapan bangkai buruh pabrik,
Bupati mengunyah aspal,
Anak-anak sekolah dijadikan bonsai.
Jangan takut, Ibu!
Kita harus bertahan.
Karena ketakutan
meningkatkan penindasan*

Bait 1 menceritakan tentang hari yang terus berganti, meskipun hari tidak bersifat kekal namun manusia tetap melewati hari-hari dengan keadaan yang bermacam-macam, ada suka dan ada duka. “ada kanker payudara, ada encok, dan ada uban” memiliki makna penyakit yang diderita oleh manusia tanpa memandang umur, artinya setiap orang dapat merasakannya tergantung pada seberapa besar beban yang ditanggung. “ada gubernur sarapan bangkai buruh pabrik” menggambarkan bahwa pemimpin daerah yang tega untuk mengambil hak dari hasil jerih payah rakyat kecil. Selain itu juga terdapat pemimpin lainnya yang mengambil uang rakyat dari hasil korupsi biaya pembangunan jalan raya yang terlukiskan pada larik “bupati mengunyah aspal”. Kemudian para pelajar dikerdilkan dengan sistem pembelajaran yang monoton sehingga tidak adanya perkembangan kompetensi yang dimilikinya, sehingga para pelajar hanya menjadi lambang suatu daerah bahwa dalam negara tersebut memiliki pelajar yang berprestasi. Dengan keadaan yang sulit ini, seorang anak memberikan semangat sekaligus kekuatan untuk dirinya dan ibunya agar tetap bisa bertahan tanpa ada rasa takut sehingga para pemerintah tidak lagi melakukan kekejaman terhadap rakyat kecil.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Asria (2022), pada bait 1 peneliti mengungkapkan makna dengan berfokus pada hujan yang dianggap memiliki unsur peniruan dari realita. Hujan sebagai objek dalam kajian bermakna seperti mampu melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu mengenakan dan membawa sesuatu dan kehadirannya menjadi sosok disana. Perbedaan keduanya disebabkan karena objek yang digunakan berbeda, namun dalam mengait makna dalam puisi menggunakan cara pandang yang sama yaitu melalui pendekatan mimetik. Meskipun demikian, kedua kajian ini memiliki persamaan yaitu adanya objek sebagai perumpamaan dari aktivitas manusia dalam kehidupan nyata.

Bait 2

Manusia musti lahir.

Manusia musti mati.

Di antara kelahiran dan kematian

bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki,

serdadu-serdadu Jepang memenggal kepala patriot-patriot Asia,

Ku Klux Klan membakar gereja orang Negro,

Teroris Amerika meledakkan bom di Oklahoma

Memanggang orang tua, ibu-ibu dan bayi-bayi,

di Miami turis Eropa dirampok dan dibunuh,

serdadu inggris membantai para pemuda di Irlandia,

orang Irlandia meledakkan bom di London yang tidak aman

Bait 2 memiliki makna bahwa dalam kehidupan selalu ada tahap kelahiran dan kematian. Penyair memasukkan peristiwa sejarah yang terjadi setelah Indonesia baru saja merdeka yaitu sekitar tahun 1945-1995, lalu penyair mengaitkannya dengan keadaan yang sedang dialaminya. Peristiwa sejarah tersebut bukan terjadi di Indonesia, melainkan terjadi di beberapa negara lain seperti Jepang, London, Irlandia, dan negara lainnya. Artinya, penyair ingin mengungkapkan bahwa keresahan yang dialaminya saat ini sama dengan keresahan warga negara asing saat negaranya masih dalam masa penjajahan. Dalam kenyataan yang terjadi, kini Indonesia telah merdeka sejak lama dan masa penjajahan sudah tidak lagi ada, namun ternyata masih ada rakyat yang sengsara, kemiskinan mendominasi dan ketidakadilan selalu berpihak pada rakyat kecil. Penyair menyadari bahwa meskipun Indonesia telah merdeka sejak lama, namun rakyat belum merasakan arti kemerdekaan yang sesungguhnya karena sistem dan kebijakan pemerintahan membuat hidup rakyat perlahan-lahan semakin memburuk. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Asria (2022), pada bait 2 objek lampu dianggap sebagai pembawa suasana ketenangan dan kedamaian dalam keadaan apapun. Seperti pada keadaan gelap, lampu menghadirkan cahaya yang bisa memberi penerangan dan petunjuk. Situasi tersebut dapat dikiaskan saat seseorang dalam keadaan bersedih, lalu orang lain hadir membawa kenyamanan dan kebahagiaan untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih.

Bait 3

Jangan takut, Ibu!

Jangan mau digertak

Jangan mau diancam

Karena ketakutan

meningkatkan penjajahan

Bait 3 memiliki makna seorang anak yang terus menerus memberikan dukungan dan kekuatan kepada ibunya, agar tidak mudah goyah saat menghadapi ujian, digertak dan diancam oleh siapapun. Penyair memberikan gambaran bahwa ketika rakyat kecil melemah, maka rakyat atas memiliki peluang yang besar untuk terus bisa menjajah bangsanya sendiri. Dalam kehidupan, kita harus terus bertahan pada pendirian saat keadaan membuat kita rapuh, sehingga tidak mudah untuk terjatuh. Jika dalam penelitian ini tidak ada objek yang dijadikan perumpamaan agar pemaca mudah mengetahui makna pada bait, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Rina (2021). Pada bait 3 memberikan gambaran tentang sesuatu yang tidak dapat dimiliki. Pengarang menjadikan pasir sebagai objek perumpamaan agar maksud dapat tersampaikan. Namun, keduanya tentu memiliki persamaan yaitu mengaitkan makna berdasarkan realitas kehidupan sehingga pembaca bisa langsung memahami makna dengan bayangan yang nyata.

Bait 4

Sungai waktu

menghanyutkan keluh-kesah mimpi yang meranggas.

Keringat bumi yang menyangga peradaban insane

menjadi uranium dan mercury.

Tetapi jangan takut, Ibu

Bulan bagai alis mata terbit di ulu hati.

Bait ke 4 memiliki makna bahwa hari hari terus berlalu dan angan-angan akan mimpi turut menjadi lebur, makna tersebut tergambarkan pada larik *sungai waktu menghanyutkan keluh-kesah mimpi yang meranggas*. Segala bentuk perjuangan selalu hadir dalam setiap peradaban manusia dan yang tersisa hanyalah nama-nama para pahlawan yang gugur saat bertempur. Lalu, seorang anak memberikan kekuatan lagi kepada ibunya agar tetap tenang, karena rasa bangga pada segala bentuk perjuangan selalu ada dalam jiwa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlaela (2020), pada bait puisi tersebut memiliki makna cinta yang bersembunyi dibalik ketenangan dan lebih mengutamakan kedamaian yang ditunjukkan pada adanya objek hujan pada larik *hujan akan menemui besok* dengan makna bahwa hujan menjadi perwakilan dalam sebuah pertemuan. Ketenangan dan kedamaian tergambarkan dalam larik *angin yang sepoi-sepoi* dengan makna bahwa angin akan memberikan rasa nyaman dan damai Bersama datangnya hujan saat pertemuan.

Bait 5

Rasi Bima Sakti berzikir di dahi

Aku cium tanganmu, Ibu!

Rahim dan susumu adalah persemaian harapan

Kekuatan ajaib insan

Dari Zaman ke Zaman.

Pada bait 5 memiliki makna bahwa penyair mengungkapkan betapa hebatnya kekuatan dari hadirnya seorang ibu ditengah-tengah kesulitan. Berbagai harapan dalam kehidupan akan muncul saat seorang ibu dengan ikhlasnya mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya, hingga pada akhirnya harapan itu menjadi kenyataan. Pada kenyataannya, seorang ibu tentu akan selalu hadir dalam segala situasi yang dihadapi oleh anaknya, baik suka maupun duka. Terdapat penelitian yang searah dengan makna puisi tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Chillah (2019) pada salah satu data hasil penelitiannya yaitu nilai ekonomi pada bait puisi. Peneliti mengungkap makna nilai ekonomi dengan pendekatan mimetic yang tergambarkan pada larik *sumber gerimis* yang berarti seorang hamba yang tak putus asa untuk mencoba menitik rezeki apapun keadaannya.

KESIMPULAN

Puisi “Jangan Takut Ibu” merupakan salah satu karya W.S Rendra yang mengandung nilai sosial. Puisi tersebut menggambarkan bahwa penyair sedang berkeluh kesah tentang hiruk pikuk keadaan sosial masyarakat Indonesia yang terjadi pada saat itu. Setiap bait puisi mencerminkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang penuh kesengsaraan, kemiskinan yang mendominasi, dan adanya ketidakadilan bagi rakyat kecil, sehingga penyair mengkritisi kebijakan pemerintah melalui puisi tersebut. Nilai sosial dalam puisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan mimetik. Berdasarkan hasil analisis dalam puisi “Jangan Takut Ibu” karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan mimetik, ditemukan makna pada puisi tersebut yaitu menceritakan kesengsaraan yang dialami oleh rakyat kecil yang disebabkan oleh rasa egoisme para pemimpin daerah yang hanya mementingkan kebutuhan pribadi daripada memprioritaskan kepentingan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Meskipun Indonesia sudah merdeka sejak lama, namun rakyat belum merasakan arti kemerdekaan yang sesungguhnya. Saat keadaan membuat diri merintih, terdapat ketulusan hati seorang ibu yang berpengaruh besar bagi anak-anaknya untuk bisa berlapang dada dan bersikap tegar demi kelangsungan hidup bersama. Kasih sayang dan keikhlasan seorang ibu menghadirkan harapan-harapan baru bagi anaknya dalam mengarungi pahit manisnya kehidupan di dunia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas referensi terkait dengan data kajian, sehingga dapat mengungkap makna lain dengan sudut pandang yang berbeda agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik dan lebih teoritis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguraikan secara lengkap mengenai cara mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap data kajian di kehidupan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1979). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition* (Reprint from 1953).
- Ahyar, J. (n.d.). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
- Ardiyansah, M. A., & Sudikan, S. Y. (n.d.). *Novel Hikayat Sumatra Karya Fatris Mf*.
- Asria Fera Nurnazilia, Humairah Zahrah Nasution, & Rahmawati. (2022). ANALISIS MAKNA PADA PUISI “PERCAKAPAN MALAM HUJAN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 86–91. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.28>
- Cembes, M. F., & Supriyah, S. (2020). ANALISIS SEMIOTIK DAN MIMETIK PADA NOVEL “BERJUTA RASANYA” KARYA TERE LIYE. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 142. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1568>
- Elga Marbun Putri & Enti Sepiani Gulo. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605>
- Fiantika, F. Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*.
- Hidayat, R. (n.d.). *ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA*. 9(1).
- Iye, R. (2020). NILAI-NILAI MORAL DALAM TOKOH UTAMA PADA NOVEL SATIN MERAH KARYA BRAHMANTO ANINDITO DAN RIE YANTI. *TELAGA BAHASA*, 7(2), 195–206. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.55>
- M. Chillah Syarifah Sakinah & Tri Indrayanti. (2022). ANALISIS KUMPULAN PUISI “99 UNTUK TUHANKU” KARYA EMHA AINUN NADJIB: KAJIAN MIMETIK. *Buana Bastra*, 6(2), 29–37. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5037>
- Muzakki, A. (2011). KARYA SASTRA: MIMESIS, REALITAS ATAU MITOS? *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.557>
- Nurfalah, R., Permana, I., & Yani, A. S. (2021). ANALISIS PUISI “SEMAKIN ERAT, SEMAKIN HILANG” KARYA KHOIRUL TRIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. 4.
- Paramitha, W., & Herawati, T. (2020). ANALISIS NOVEL “AROMA KARSA” KARYA DEE LESTARI MELALUI PENDEKATAN MIMETIK.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TRILOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. 1.
- Sofi'i, K. (2018). Nilai-Nilai Etis Dalam Puisi Suara Hati Dewi Suksesi dan Suara Hati Sarpakenaka Djoko Saryono. *Simki-Pedagogia*. Vol.2, No.8.
- Taum, Y. Y. (n.d.). *SINERGI BUDAYA DAN TEKNOLOGI DALAM SASTRA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA DI DALAM PENGAJARAN*.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). ANALISIS PUISI “RAHASIA HUJAN” KARYA HERI ISNAINI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. 3.
- Wijanarti, T. (2016). GAYA BAHASA PUISI “PEREMPUAN YANG TERGUSUR” KARYA W.S. RENDRA (STYLISTICS OF POETRY “PEREMPUAN YANG TERGUSUR” BY W.S. RENDRA). *Kadera Bahasa*, 8(2). <https://doi.org/10.47541/kaba.v8i2.37>
- Winarti. (2019). Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Pendekatan Mimetik. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Yani, S., & Mulyaningsih, I. (2022). *Makna pada Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Jamaluddin dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. 1(1).